

HUBUNGAN ANTARA HUKUMAN EDUKATIF DENGAN KEJUJURAN SANTRI DI SMPIT CAHAYA INSANI

RELATIONSHIP BETWEEN EDUCATIVE PUNISHMENT AND SANTRI HONESTY AT SMPIT CAHAYA INSANI

Nurul Hidayah¹, Nurchayati², Shibaa Mawaddah S³, Sri Nuryati⁴, Zahro Ferli Kinanthi⁵, Hanifah Kurniati⁶

STIT Ihsanul Fikri

nurul74uun@gmail.com, nurchayati81@gmail.com, shibaamawaddah@gmail.com, nuryatisri835@gmail.com, Ferli.kinanthi07@gmail.com,

,hanifahkurniati26@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Pengertian Kejujuran, 2). Pengertian Hukuman Edukatif, 3). Hubungan Hukuman Edukatif terhadap Kejujuran santri SMPIT Cahaya Insani. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan subyek santri sejumlah 40 di SMPIT Cahaya Insani Temanggung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket atau kuesioner dan mengolahnya dengan aplikasi JASP. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara hukuman edukasi dan kejujuran santri. Terdapat $-value < 0,01$ berarti adanya hubungan signifikan antara hukuman edukasi dengan kejujuran. Internal koefisien 1.000 berarti adanya keterkaitan hubungan yang sangat kuat (positif), yaitu semakin tinggi hukuman edukasi, maka semakin tinggi juga tingkat kejujuran. Dari hasil kuisisioner yang disebarkan juga menjelaskan bahwa hasil uji normalitas yaitu berdistribusi normal. Hasil uji reliabilitas pada data kuisisioner yang disebarkan menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha sebesar 1.000 menunjukkan bahwa nilai reliabilitas tinggi. Pemberian hukuman harus memperhatikan beberapa hal diantaranya, a) Memberi kepercayaan pada anak, b) Sanksi disandarkan pada perilaku, bukan pelaku, c) Menghukum tanpa emosi, d) Hukuman sudah disepakati, e) Adanya tahapan pemberian hukuman (hukuman berjenjang).

Kata Kunci: Hukuman Edukatif, Kejujuran, Santri

Abstract

This study aims to determine: 1). Definition of Honesty, 2). Definition of Educational Punishment, 3). Relation of Educative Punishment to the Honesty of SMPIT Cahaya Insani students. This study used a type of quantitative research with a total of 40 students as subjects at SMPIT Cahaya Insani Temanggung. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires and processing them with the JASP application. These results indicate a relationship or correlation between educational punishment and the honesty of students. There is a $-value < 0.01$ meaning that there is a significant relationship between educational punishment and honesty. The internal coefficient of 1,000 means that there is a very strong (positive) relationship, that is, the higher the educational punishment, the higher the level of honesty. From the results of the questionnaires distributed it also explained that the results of the normality test were normally distributed. The results of the reliability test on the distributed questionnaire data show that the Cronbach Alpha value of 1,000 indicates that the reliability value is high.

Punishment must pay attention to several things including, a) Giving trust to children, b) Sanctions are based on behavior, not perpetrators, c) Punish without emotion, d) Punishment has been agreed, e) There are stages of giving punishment (tiered punishment).

Keywords: *Educative Punishment, Honesty, Santri*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan secara umum sebagai media untuk mewujudkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas seringkali menemui berbagai macam permasalahan. Untuk mewujudkan potensi manusia yang berkarakter diperlukan pendidikan yang kuat, yang diajarkan bukan semata – mata sebagai sarana menyalurkan ilmu pengetahuan saja, namun pendidikan yang diciptakan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat – sifat dari kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya. Karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir atau berperilaku yang menunjukkan kekhasan seseorang sebagai individu, anggota keluarga, atau anggota masyarakat. Senada dengan hal tersebut Winarno (2014) juga berpendapat bahwa pendidikan nilai itu memiliki hakekat dan makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan karakter, maupun pendidikan budi pekerti.

Sementara Pendidikan Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa nilai karakter bangsa itu terdiri atas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab

Dari beberapa kriteria tersebut, jujur merupakan pondasi utama dalam kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat topik kejujuran setelah mendapatkan hasil angket asesmen kebutuhan santri di SMPIT Cahaya Insani Temanggung yang berjumlah 50 butir soal. Topik kejujuran dalam butir soal no 2 mendapatkan 35 responden dari 40 santri dengan kategori permasalahan tinggi.

Kejujuran

Jujur itu memiliki makna selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta. Jujur merupakan sifat seseorang yang memiliki karakter baik (Madani;2021). Kebiasaan berperilaku jujur akan memberikan ketenangan hidup, hatinya tentram, damai dan bahagia karena tidak akan dihantui oleh rasa bersalah. Sebaliknya orang yang berdusta hidupnya tidak tenang dan dihantui rasa bersalah. Dampak tersebut juga diutarakan (Wahhab;2013) bahwa kebiasaan tidak jujur sangat berbahaya, tidak hanya bagi orang lain terlebih lagi merugikan diri sendiri karena tidak dipercaya orang lain, hilangnya kewibawaan, dusta akan menjadi sebuah penyakit yang semakin besar dan tumbuh dalam diri kita.

Dari paparan di atas maka tepatlah Rasulullah Saw selalu mengingatkan bahwa kejujuran sangat penting karena kejujuran akan membimbing kita menuju kebajikan dan kebajikan pada nantinya akan mengantarkan kita ke surga (Arif; 2021). Fadillah (2012:190) mengatakan bahwa jujur merupakan perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sementara

(Zuriah;2007) menyatakan bahwa “jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Menurut Wibowo jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”. Senada dalam hal itu (Mustari; 2011) menyatakan bahwa jujur memiliki indikator, diantaranya: Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, Tidak berbohong, Tidak memanipulasi informasi, Berani mengakui kesalahan.

Menurut (Wahab;2013) kejujuran terdapat macam yaitu, (1) kejujuran dalam ucapan, yakni kesesuaian ucapan dengan realitas; (2) kejujuran dalam perbuatan, yakni kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (3) kejujuran dalam niat, yakni kejujuran tingkat tinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah Ta’ala serta hanya diketahui oleh-Nya. Berdasarkan indikator di atas, maka selanjutnya dibuat instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data primer peneliti.

Hukuman Edukatif

Untuk mencapai tujuan pendidikan berkarakter maka diperlukan juga metode agar materi pendidikan dapat diterima dengan dengan baik oleh peserta didik. Metode pendidikan yang tepat akan menjadikan kegiatan pembelajaran berproses secara lebih efektif dan efisien. Metode hukuman sejak dahulu dianggap sebagai sebuah alat yang efektif dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan Kartono (1992) bahwa hukuman itu merupakan perbuatan secara sengaja yang mengakibatkan penderitaan lahir maupun batin yang dibebankan kepada seseorang dengan tujuan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran hati seseorang tersebut akan kesalahannya.

Ngalim Purwanto dalam (Aisyah Muzakki;2017) mengatakan bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan yang lainnya) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kesalahan atau kelemahan. Sementara menurut Amir Daeni Indrakusuma (Aisyah Muzakki; 2017), hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja serta menimbulkan nestapa, sehingga anak menyadari perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa hukuman adalah sebuah konsekuensi yang dilakukan secara sadar dan diberikan kepada siswa atau santri atau seseorang yang bertujuan baik untuk menggugah kesadaran hati bahwa perbuatannya salah.

Hukuman dibagi menjadi dua macam, yaitu (Pane,dkk;2017):

- a. Hukuman Preventif Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman itu bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b. Hukuman Represif yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran oleh adanya dosa yang diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Ada beberapa teori menurut Suparno, et al (1998) mengenai hukuman ada beberapa diantaranya:

1. Teori Menjerakan. Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar santri sesudah menjalani hukuman merasa jera (kapok) tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi maka lalu tidak mau melakukan kesalahan lagi.
2. Teori Menakut-nakuti. Teori ini diterapkan dengan tujuan agar santri merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan ada kalanya ancaman bersamaan dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman itu si anak sudah merasa menderita. Sifat dari pada hukuman ini juga preventif dan represif (kuratif/kolektif).
3. Teori Pembalasan (balas dendam). Teori ini biasanya diterapkan karena santri pernah mengecewakan atau pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat pedagogis.
4. Teori Ganti Rugi. Teori ini diterapkan karena santri merugikan seperti dalam bermain-main, memecahkan jendela, atau merobekkan buku kawannya atau buku sekolah maka santri dikenakan hukuman mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.
5. Teori Perbaikan. Teori ini diterapkan agar santri mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasihati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada guru maupun tidak. Sifat dari pada hukuman ini adalah korektif.

Metode hukuman dalam proses pendidikan mempunyai tujuan untuk menyadarkan siswa jika telah melakukan kesalahan atau melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Namun demikian menurut Ki Hajar Dewantara, ada tiga poin yang harus diperhatikan dalam pemberian hukuman ini dimaksudkan bahwa hukuman atau sanksi pada siswa yaitu:

1. Hukuman yang diberikan harus selaras dengan kesalahannya. Sebagai contoh, jika siswa mengotori ruangan kelas, maka hukumannya adalah menyapu. Atau jika siswa merusakkan atau memecahkan benda di kelas atau sarana dan prasarana di sekolah, hukumannya adalah mengganti tanpa menambahkan hukuman fisik. Hal ini bisa disebut sebuah tindakan penyiksaan. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan konflik lebih lanjut. Namun pada prakteknya hal ini bisa saja terjadi jika sebuah pelanggaran dirasa berat dan atas dasar efek jera seringkali terpaksa memberlakukan hukuman fisik dengan syarat tidak berlebihan dan tidak melanggar aturan. Senada dalam hal ini, Ahmad Tafsir (Judrah: 2016) menyatakan bahwa hukuman dapat digunakan dalam pendidikan apabila dirasa sudah sangat terpaksa.
2. Hukuman adalah adil. Hukuman diberikan kepada siapapun yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, tidak peduli latar belakang orang tua siswa maupun status sosial

seseorang. Pemberian hukuman yang dilakukan secara subyektif berpotensi menimbulkan kecemburuan dan guru akan dinilai pilih kasih.

3. Hukuman harus segera dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan bahwa hukuman atau sanksi diberikan ketika pelanggaran atau kesalahan terjadi. Jika tindakan sanksi ini ditunda, akan terkesan mengabaikan suatu perilaku yang tidak baik dan guru juga kehilangan momen penting. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari lupa dan siswa akan segera menyadari apa kesalahan yang telah dilakukan.

Hukuman bagi sebagian orang dimaknai sebagai sesuatu yang negatif. Namun sebenarnya mempunyai tujuan yang mulia karena menyelamatkan seseorang dari tindakan yang salah dan kurang tepat. Maka kemudian dikenal istilah hukuman edukatif atau hukuman yang bersifat mendidik.

Menurut (Say'roni dkk, 2018) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa hukuman edukatif yang diterapkan harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Memberi kepercayaan pada anak.
- b. Sanksi disandarkan pada perilaku, bukan pelaku.
- c. Menghukum tanpa emosi
- d. Hukuman sudah disepakati.
- e. Adanya tahapan pemberian

Pemberian hukuman juga bertujuan untuk memberikan dampak atau kesan yang positif bagi santri yaitu agar santri mampu menyadari kesalahannya dan menimbulkan efek jera sehingga tidak mengulangi lagi perbuatannya. Oleh karenanya hukuman dapat dijadikan sebagai salah satu alat atau media untuk memperbaiki diri bagi individu yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan menjadikan pribadi seseorang itu lebih sehat dan positif.

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk – bentuk pemberian hukuman di klasifikasikan ke dalam 2 bentuk yaitu bentuk fisik dan non fisik.

- a. Hukuman Fisik, yaitu perlakuan kurang menyenangkan yang diimplementasikan dengan bentuk fisik dan bisa diberikan para pendidik dalam bentuk memukul, mewajibkan melakukan tugas-tugas fisik seperti membersihkan kamar mandi, berdiri di depan kelas, dan lain-lain.
- b. Hukuman Non Fisik, yaitu perlakuan kurang menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai sebuah konsekuensi secara logis bagi perilaku yang tidak baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang kami gunakan adalah penelitian kuantitatif dengan sampel sebanyak 40 santri Quranic Boarding School SMPIT Cahaya Insani. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket (kuesioner) lebih khusus teknik analisis menggunakan metode Deskriptif Korelasional.

Tahap awal sebelum dilakukan penelitian, peneliti merancang penelitian yang berfokus pada problematika yang ada di SMPIT Cahaya Insani. Peneliti mengawali dengan menyusun angket AKPD yaitu asesmen kebutuhan masalah yang dialami oleh santri sebagai bahan untuk menentukan topik masalah yang akan diteliti.

Jenis Sampling yang digunakan adalah sampling kuota sejumlah 40 siswa. Artinya sampel yang digunakan adalah siswa SMPIT Cahaya Insani usia 12-15 tahun yang diambil secara acak hingga memenuhi jumlah 40 siswa

Penelitian ini menggunakan data primer awal yang didapatkan dengan menyebarkan angket AKPD dengan jumlah soal 50 butir dengan cakupan bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir. Tahap kedua menyebarkan angket pernyataan setelah didapatkan topik masalah. Selanjutnya data sekunder yang digunakan adalah jurnal penelitian, buku yang didapatkan dari online maupun offline.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan rekap data setelah angket disebarkan kemudian kami lakukan analisis hasilnya secara manual dan menggunakan aplikasi JASP untuk mengetahui korelasi variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini kami dapatkan data sebagai berikut:

Dari hasil tabulasi data di atas menunjukkan bahwa pada aitem hukuman yang bernomor 01 – 20 terdapat sejumlah

AITEM HUKUMAN

Kriteria	Skor	Jumlah pemilih	Tot
SS	4	253	1012
S	3	397	1191
TS	2	103	206
STS	1	47	47
		800	2456

Ada 40 siswa X 20 pertanyaan = 800. Rumus $=T \times Pn$. T= total jumlah responden yang memilih. Pn = Pilihan angka skor Likert = 2456

Interpretasi Skor Perhitungan: $Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} = 4 \times 800 = 3200$ X = skor terendah likert x jumlah responden = $1 \times 800 = 800$. jika total skor penilaian responden diperoleh 2456 dan rumus Interval $I = 100 / \text{jumlah skor (likert)} = 25\%$.

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasar interval :

Rentangan	Kategori
angka 0% -24,99%	Sangat Kurang
angka 25% -49,99%	Kurang

angka 50% - 74,99%	Baik
angka 75% - 100%	Sangat Baik

Penyelesaian Akhir=Total skor semua pilihan /Y x 100 =2456 / 3200 x 100 =79.5625

Maka penilaian interpretasi responden terhadap hukuman edukasi adalah:79,56 % yaitu masuk dalam kategori sangat baik.

AITEM KEJUJURAN

Kriteria	Skor	jumlah pemilih	tot
SS	4	236	944
S	3	352	1056
TS	2	186	372
STS	1	26	26
		800	2398

Ada 40 siswa X 20 pertanyaan = 800. Rumus =T x Pn. T= total jumlah responden yang memilih.

Pn = Pilihan angka skor Likert =2398

Interpretasi Skor Perhitungan:Y= skor tertinggi likert x jumlah responden =800x4 : 3200

X = skor terendah likert x jumlah responden =800x1 : 800

jika total skor penilaian responden diperoleh = 2398

Rumus Interval I=100/jumlah skor (likert) = 25%

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasar interval :

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasar interval :

Rentangan	Kategori
angka 0% -24,99%	Sangat Kurang
angka 25% -49,99%	Kurang
angka 50% - 74,99%	Baik
angka 75% - 100%	Sangat Baik

Penyelesaian Akhir =Total skor semua pilihan /Y x 100 =2398 / 1600 x 100 : 74.9375

Maka penilaian interpretasi responden terhadap kejujuran adalah: 74,9 % yaitu masuk dalam kategori sangat baik

1. Hasil Uji Reliabilitas per aitem hukuman

Hasil menunjukkan korelasi antar aitem pada aitem hukuman sangat dekat atau ada hubungan yang ditunjukkan oleh hasil item rest maupun Cronbach's di angka 0,998 di atas >0,05 dan dari 20 aitem tersebut semua terpenuhi atau sesuai. Keyakinan interval 95% yang diasumsikan sangat mendekati keakuratan.

2. Hasil Uji Reliabilitas aitem kejujuran

Hasil menunjukkan korelasi antar aitem pada kejujuran sangat dekat atau ada hubungan yang ditunjukkan oleh ditunjukkan hasil item rest maupun Cronbach's pada kisaran 0,999 di atas >0,05 dan dari 20 aitem tersebut semua terpenuhi atau sesuai. Keyakinan interval 95% diasumsikan sangat mendekati keakuratan

3. Hasil Uji normalitas, JASP

Analisis Uji normalitas:

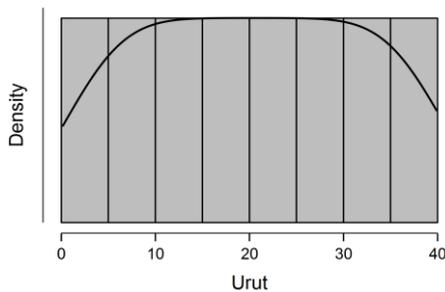
dinyatakan normal terbukti hasil Zskewnes dan Zkutosis yaitu 0,0576 berarti diatas -1,99 dan kurang 1,99

Zskewness kejujuran= 0.057638238 Zskewness hukuman = 0.057638238

Zkutosis kejujuran = 0.017663706 Zkutosis hukuman = 0.017663706

Nilai P- value <0, 01 yang menunjukkan adanya signifikan antara kejujuran dan hukuman.

Distribution Plots



Penyebaran terdistribusi dengan merata.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terbukti adanya hubungan atau korelasi antara hukuman edukatif terhadap kejujuran santri di SMPIT Cahaya Insani Temanggung.

KESIMPULAN

Dari hasil angket pada item hukuman, bulir soal yang banyak dipilih santr adalah soal ke 17 yang berbunyi, “Guru memberikan nasehat dan menjalin komunikasi terlebih dahulu ketika saya melakukan pelanggaran”. Ini berarti bahwa santri menghendaki perlakuan yang lemah lembut dan teguran yang baik saat mereka melakukan kesalahan. Demikian juga pada bulir soal 18 yang merupakan paling sedikit mendapat respon dari santri yang menyatakan kalimat pernyataan pernah merasakan pernah mendapatkan hukuman fisik. Jadi hal – hal yang bersifat kekerasan tidak disukai oleh santri.

Pada bulir soal kejujuran pilihan terbanyak ada pada pernyataan no 40 yaitu meyakini dalam hati bahwa perilaku bohong merupakan hal yang harus dihindari. Ini berarti bahwa sebenarnya dalam hatinya sudah muncul kesadaran dan keyakinan bahwa berdusta adalah perbuatan yang tidak baik. Sedangkan pilihan terendah pada aitem kejujuran ini adalah kalimat pernyataan no 39 yaitu belum bisa konsisten mengerjakan semua amalan seperti yang telah

diniatkan di dalam hati. Meskipun sudah memiliki kesadaran akan kejujuran, namun masih belum ada kendala merealisasikan apa yang sudah diniatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, M. (2021). *Akhlaq Islami & Pola Edukasinya*. Jakarta: Kencana

Aisyul Muzakki, Jajang, Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam, Halaqa: Islamic Education Journal 1 (2), Desember 2017, 75-86, <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa> DOI Link: <http://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1242>

Amin, Muhammad, (2017), Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/222/0>

Fadhilah, Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter di Sekolah, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/432>

Judrah, M. (2016), HUKUMAN; (Tinjauan Perilaku Anak Didik). AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan., 8(2): 48-57

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia

Madani, Hanipatudiniah, (2021), Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw, Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1 (April 2021): 145-156 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>

Muchlas Samani, Hariyanto, , 2012, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, h 54

Mustari, Muhamad and Rahman, M Taufiq (2011) Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter. Laksbang Pressindo, Yogyakarta.

Suparno, et al, 1998. Dimensi-Dimensi Mengajar, Bandung: Sinar Baru

Sya'roni, Hasan dan Rusyadina, Hanifa, (2018), Penerapan Sanksi Edukatif dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik di MTS Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto. STIT Al Urwatul Utsqa Jombang, <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/56>.

Pane, Maya, Lestari, Hasballah, Zamakhsyari, Arifin, Zainal, (2017), Pengaruh Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Babul Ulum PajakRambe Kecamatan Medan Labuhan, Jurnal Almufida Vol. II No. 02 Juli-Desember 2017

Wahab, M. A. (2013). *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media

Winarno, (2014). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian. Jakarta: PT Bumi Aksara hal 186

Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.